AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penanaman Nilai Toleransi Madzhab Fiqih melalui Program Parenting Islami bagi Wali Murid SD IT Al Banna

[1.] firman Rudiansyah, [2.] teguh Yunianto, [3.] dinda Aulia Adriyanti
[1,2,3.] Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung
[1.] Jiboncoky@Gmail.Com, [2.] teguhyunianto96@Gmail.Com,
[3.] Dindaauliaadriyanti1162@Gmail.Com

Abstract

Differences in Islamic jurisprudence (fiqh) often lead to misunderstandings and exclusive attitudes in society, including in educational settings. However, these differences constitute a rich source of Islamic intellectual knowledge that must be wisely understood as a manifestation of methodological richness in interpreting sharia laws. Therefore, the importance of tolerance for Islamic jurisprudence (fiqh) schools must be instilled from an early age, especially among parents, the primary educators in the family. This Community Service (PKM) article aims to foster values of tolerance toward differences in Islamic jurisprudence (fiqh) schools through the Islamic Parenting Program for parents of students at Al Banna Islamic Elementary School. The method used includes an educational-participatory approach through interactive seminars and workshops that combine material delivery, discussion, case studies, and personal reflection. This activity is designed to encourage active participant involvement in understanding the meaning of ikhtilāf (differences of opinion) and its relevance to a harmonious religious life. The results of the program indicate an increase in parents' understanding of the principles of ikhtilāf (reconciliation) and the value of moderation in Islam, reflected in changes in attitudes toward greater openness, inclusiveness, and respect for differing views within Islamic jurisprudence. Parents also committed to implementing these values of tolerance within their families by signing the Tolerant Family Commitment document. This program has made a significant contribution to fostering an educational culture that embraces diversity, strengthens Islamic brotherhood, and serves as a model for family-based education that instills a spirit of brotherhood within the framework of Islamic jurisprudence diversity. Further recommendations, including the development of an Islamic Parenting module and the establishment of regular forums, are expected to expand and sustain the program's impact.

Keywords: Tolerance within Islamic Jurisprudence, Islamic Parenting, Religious Moderation, Family Education.

Abstrak

Perbedaan mazhab dalam fiqih Islam seringkali menjadi sumber kesalahpahaman dan sikap eksklusif di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Padahal, perbedaan mazhab merupakan khazanah intelektual Islam yang perlu dipahami secara

arif sebagai wujud kekayaan metodologis dalam menafsirkan hukum-hukum syariat. Oleh karena itu, pentingnya toleransi mazhab fiqih harus ditanamkan sejak dini, terutama kepada para orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Artikel Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan mazhab fiqih melalui **Program Parenting Islami** bagi wali murid SD IT Al Banna. Metode yang digunakan meliputi pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar dan *workshop* interaktif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, serta refleksi pribadi. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami makna ikhtilāf (perbedaan pendapat) dan relevansinya terhadap kehidupan beragama yang harmonis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman wali murid terhadap prinsip ikhtilāf dan nilai moderasi dalam Islam, yang tercermin dalam perubahan sikap lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan pandangan dalam mazhab fiqih. Para wali murid juga berkomitmen menerapkan nilai-nilai toleransi tersebut dalam lingkungan keluarga melalui penandatanganan dokumen *Komitmen Keluarga Toleran*. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk budaya pendidikan yang ramah terhadap perbedaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menjadi model edukasi berbasis keluarga yang menanamkan semangat persaudaraan dalam bingkai keragaman fiqih. Rekomendasi lanjutan berupa penyusunan modul *Parenting Islami* dan pembentukan forum rutin diharapkan dapat memperluas serta melestarikan dampak program secara berkelanjutan.

Kata kunci: Toleransi Mazhab Fiqih, Parenting Islami, Moderasi Beragama, Pendidikan Keluarga.

PENDAHULUAN

Terkait Dinamika komunitas Muslim yang beragam, perbedaan pemahaman hukum Islam (fiqih) kerap menjadi sumber perdebatan yang tidak sehat, bahkan berpotensi memecah belah Ikhwanul Muslimin (Amrullah, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang publik dan media sosial, tetapi juga mulai merambah lingkungan pendidikan dan keluarga. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang konsep ikhtilaf (perbedaan pendapat) sebagai sesuatu yang wajar dan sah dalam tradisi Islam, terutama dalam konteks mazhab fiqih yang berbeda (Rohman, 2021). Akibatnya, banyak orang tua atau wali yang menunjukkan sikap eksklusif terhadap mazhab tertentu dalam pola asuh dan komunikasi di lingkungan sekolah.

Kehadiran mazhab-mazhab fiqih Islam, sebagai hasil ijtihad yang sah dan dihormati, merupakan langkah penting dalam mendorong pendekatan yang toleran terhadap masalah-masalah keagamaan (Syaifuddin, 2020). Mazhab-mazhab fiqih Islam muncul dari upaya para ulama mujtahid yang mengkaji hukum Syariah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qa'i, dengan mempertimbangkan konteks zaman dan

kebutuhan masyarakat. Perbedaan pendapat antar mazhab, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, bukanlah bentuk konflik, melainkan cerminan kemurahan hati Islam yang luas dalam menerima beragam pandangan (Aziz, 2020; Hafidz, 2021). Dengan menyadari bahwa semua mazhab ini didasarkan pada fondasi yang sama dan memiliki landasan ilmiah, siswa dan orang tua mereka dapat didorong untuk saling menghormati pilihan masing-masing terkait praktik keagamaan yang berbeda dan menghindari fanatisme buta terhadap mazhab tertentu " (Hasibuan, 2022).

Untuk mengatasi persepsi negatif tentang perbedaan dalam yurisprudensi Islam, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan-perbedaan ini merupakan rahmat, bukan ancaman bagi persatuan umat. Dalam tradisi Islam, khilāfiyah, atau perbedaan pendapat antar ulama, bukanlah tanda perpecahan, melainkan hasil dari pengetahuan yang mendalam dan ijtihad yang luas, yang justru memperkaya solusi hukum Islam dalam berbagai situasi (Huda, 2021; Rahmawati, 2022). Sebagaimana dikatakan para ulama, "perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat" (ikhtilāfu ummatī raḥmah), yang menunjukkan bahwa Islam membuka ruang dialog dan kebijaksanaan dalam menyikapi isu-isu keberagaman. Melalui pendekatan ini, peserta program-terutama orang tua-dapat didorong untuk memandang perbedaan bukan sebagai sesuatu yang mengancam keyakinan mereka, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar saling memahami, menghormati, dan memperkuat persaudaraan Islam dalam masyarakat yang pluralistik (Mubarok, 2021; Syamsuddin, 2020).

Toleransi merupakan bagian integral dari akhlak Islam, yang harus dikembangkan dan dipraktikkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk hubungan antara orang tua dan sekolah(Munawaroh & Akhmad Khoiri, 2023). Dalam Islam, akhlak yang baik, seperti saling menghormati, berpikir positif, dan menghargai perbedaan, merupakan cerminan kesempurnaan iman, sebagaimana Nabi Muhammad (saw) bersabda: "*Sesungguhnya, orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya"* (HR. Tirmidzi) (Al-Ghazali, 2020; Fauzi, 2021; Ismail, 2022).

Sikap toleran terhadap perbedaan termasuk pemahaman fiqih dan praktik keagamaan menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan harmonis antara wali murid dan sekolah dalam konteks pendidikan(Qiftiyah et al., 2024). Toleransi ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua pandangan namun menciptakan ruang saling pemahaman dan kerja sama demi mencapai tujuan bersama yaitu membentuk generasi

berakhlak mulia serta moderat yang cerdas secara spiritual dan sosial (Azra., 2020). Membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah menjadi elemen fundamental dalam misi pendidikan Islam itu sendiri (Kusnadi, 2021).

Lembaga pendidikan Islam terpadu SD IT Al Banna memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan toleran. Proses penanaman nilai toleransi terhadap perbedaan madzhab fiqih harus dianggap sebagai prioritas utama, karena pentingnya bagi peserta didik dan orang tua yang berperan sebagai mitra utama dalam pembentukan karakter anak. Program Parenting Islami berfungsi sebagai mekanisme pembinaan orang tua berbasis nilai-nilai Islam yang memperluas fokusnya dari sekadar pengasuhan anak menuju pembentukan wawasan keislaman yang moderat dan berorientasi ukhuwah.

Penulis melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berusaha memulai program Parenting Islami yang terstruktur untuk memperkuat pemahaman wali murid tentang pentingnya toleransi perbedaan madzhab serta menanamkan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Melalui program ini diupayakan langkah strategis untuk mengatasi potensi konflik kecil yang muncul dari kesalahpahaman fiqih, sambil memberikan kontribusi nyata dalam membentuk budaya Islam rahmatan lil ‘ālamīn mulai dari tingkat keluarga.

Tantangan mengenai pemahaman wali murid terhadap toleransi perbedaan mazhab fiqh membutuhkan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. (Yusqi, 2022) Solusi strategis yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah pelaksanaan Program Parenting Islami yang merupakan kegiatan pembinaan wali murid secara sistematis dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan prinsip ikhtilāf dan pemahaman fiqih lintas madzhab secara komprehensif.

Melalui program ini, wali murid mendapatkan pengetahuan tentang perbedaan fiqih sebagai harta intelektual Islam yang layak dihormati. Presentasi materi menggunakan metode interaktif yang menggabungkan dialogis dan studi kasus serta diskusi kelompok agar peserta bisa menerima materi sambil merenungkan dan menyerap nilai toleransi terhadap keluarga dan sekolah serta lingkungan.

Program ini menekankan materi praktis yang melibatkan simulasi komunikasi bijak perbedaan dan pembiasaan penyebutan ragam pendapat ulama serta penyusunan

komitmen bersama untuk menciptakan suasana pendidikan inklusif dan damai. Kegiatan tersebut diharapkan membawa perubahan pemikiran serta sikap wali murid yang awalnya eksklusif menjadi pandangan inklusif dan harmonis serta menghargai perbedaan dalam konteks ukhuwah Islamiyah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui dua tahap utama yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dimana pendekatan edukatif-partisipatif menjadikan wali murid sebagai mitra aktif dalam proses penanaman nilai.

1. Tahap Persiapan

Proses pelaksanan PKM diawali dengan pengamatan langsung dan wawancara santai terhadap sekolah serta beberapa wali murid untuk mengetahui pemahaman dan sikap mereka mengenai perbedaan madzhab fiqih. Kemudian tim penyusun PKM menyusun desain program Parenting Islami yang memuat materi serta metode dan strategi pelatihan yang relevan. Materi dirancang untuk tuliskan dasar toleransi dalam Islam bersama dengan sejarah madzhab fiqih dan alasan penting menghargai perbedaan sebagai bentuk rahmat. Proses koordinasi dilakukan dengan sekolah pada tahap ini untuk menentukan jadwal dan memilih narasumber serta mengembangkan media dan alat evaluasi aktivitas.

2. Tahap Pelaksanaan

Program Parenting Islami yang dilaksanakan sebagai seminar dan workshop interaktif mengikutsertakan wali murid SD IT Al Banna kelas 1. Sesi awal menyampaikan materi tentang prinsip-prinsip toleransi dalam Islam serta menyajikan contoh-contoh perbedaan pendapat dalam madzhab fiqih yang umum muncul di kehidupan sehari-hari. Sesi kedua melanjutkan diskusi kelompok dan studi kasus yang mempertemukan peserta untuk menganalisis situasi nyata serta sikap bijak dalam menghadapi perbedaan. Peserta mendapatkan lembar refleksi pribadi untuk mengevaluasi pandangan mereka sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut. Peserta diwajibkan membuat komitmen keluarga yang berisi pembinaan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan di rumah dan lingkungan sosial. Program dievaluasi melalui dokumentasi untuk mengukur efektivitasnya dan menentukan langkah tindak lanjut dengan pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Parenting Islami di SD IT Al Banna memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap para wali murid mengenai perbedaan mazhab fiqih. Dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi tertulis, ditemukan adanya pergeseran paradigma berpikir dari pola eksklusif menuju cara pandang yang lebih terbuka dan apresiatif terhadap keragaman pendapat dalam fiqih Islam. Para wali murid yang semula menganggap perbedaan pendapat dalam ibadah sebagai bentuk penyimpangan, mulai menyadari bahwa khilafiyah merupakan rahmat dan kekayaan intelektual Islam. Salah satu peserta, Ibu Siti, mengungkapkan dalam sesi refleksi, *"Saya baru tahu bahwa cara salat yang sedikit berbeda tetap sah karena perbedaan ijtihad ulama. Ternyata semuanya punya dalil dan dasar keilmuan."* Ungkapan ini menggambarkan perubahan kesadaran dari sekadar mengikuti tradisi mazhab tertentu menjadi pemahaman yang lebih inklusif dan berlandaskan ilmu.



Foto 1: Dokumen Kegiatan Penyampaian Materi

Dari sisi interaksi, kegiatan *workshop* yang bersifat partisipatif menjadi kunci keberhasilan. Dalam sesi studi kasus, misalnya, peserta diajak menganalisis perbedaan pendapat ulama dalam praktik sehari-hari seperti qunut subuh, posisi tangan saat salat, atau cara mengucapkan niat puasa. Dialog yang muncul sangat hidup; ada yang berpendapat berdasarkan kebiasaan keluarga, sementara yang lain mencoba mencari dasar dari hadis dan pendapat imam mazhab. Fasilitator kemudian menekankan prinsip maqāṣid al-syarīʻah, bahwa setiap perbedaan itu bermuara pada tujuan menjaga keutuhan ibadah dan kemaslahatan umat. Di akhir diskusi, para peserta menyimpulkan sendiri bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menilai orang lain salah, melainkan

sarana untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Suasana seperti ini menunjukkan bagaimana pendekatan dialogis mampu mencairkan sekat psikologis antar peserta dan membangun etika musyawarah yang sehat dalam memahami hukum Islam.

Selain perubahan pemahaman, kegiatan ini juga menumbuhkan komitmen nyata dalam bentuk *dokumen keluarga toleran* yang ditandatangani bersama. Dokumen ini berisi pernyataan kesediaan wali murid untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan ukhuwah Islamiyah di rumah, termasuk tidak mencela amalan mazhab lain di hadapan anak-anak, serta mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan cara beribadah. Dalam sesi penutupan, salah satu peserta, Bapak Rudi, menyatakan, *"Kami merasa program ini bukan hanya menambah ilmu, tapi juga mengubah cara kami mendidik anak agar lebih terbuka dan tidak cepat menghakimi."* Pengakuan tersebut menunjukkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan pemahaman fiqih moderat ke dalam praktik pendidikan keluarga.



Foto 2: Peserta Wali Murid dari Ibu-ibu

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mengalami peningkatan literasi fiqih toleran, yang tampak dari perubahan jawaban dalam lembar refleksi sebelum dan sesudah program. Mereka mampu menjelaskan konsep *ikhtilāf* dan maqāṣid al-syarīʻah dengan lebih baik, serta menunjukkan kemampuan mengaitkan perbedaan hukum dengan konteks sosialnya. Program ini tidak hanya berhasil mengedukasi, tetapi juga menginspirasi peserta untuk menjadi agen toleransi di lingkungannya. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa dilanjutkan dalam bentuk forum bulanan bagi wali murid untuk berbagi praktik pengasuhan berbasis nilai moderasi. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan *Parenting Islami* berbasis toleransi mazhab fiqih mampu menjadi

instrumen efektif dalam membangun keluarga religius yang moderat dan harmonis, sejalan dengan visi Islam *rahmatan lil ‘ālamīn*.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi mazhab fiqih melalui pendekatan edukatif berbasis *Parenting Islami* merupakan strategi efektif dalam membangun pemahaman dan sikap moderat di kalangan wali murid. Melalui kegiatan yang terstruktur meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi pribadi para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keragaman fiqih Islam, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan. Program ini berhasil menumbuhkan komitmen bersama dalam menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah mulai dari lingkungan keluarga. Dengan memahami perbedaan praktik fiqih, orang tua menjadi lebih siap membimbing anak dalam beribadah tanpa sikap fanatik, serta mampu menciptakan dialog keagamaan yang sejuk dan konstruktif di rumah. Keberhasilan program ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara pendidikan sekolah dan pola asuh keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak yang religius, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Ketika pemahaman antara sekolah dan rumah berjalan searah, internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pendampingan lanjutan melalui forum rutin yang fokus pada praktik toleransi fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah diharapkan mengintegrasikan materi toleransi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan agenda parenting reguler, serta menyusun modul *Parenting Islami* berbasis moderasi beragama. Kolaborasi berkelanjutan antara pendidik, komite sekolah, dan tokoh agama lokal menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang damai, terbuka, dan sejalan dengan nilai Islam *rahmatan lil ‘ālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya’ Ulum al-Din: Jalan Menuju Akhlak Mulia. (Terj. M. Zuhri)*. Turos Pustaka.

Amrullah, M. (2020). Amrullah, M. (2020). Perbedaan Mazhab dalam Islam dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Al-Muqaddimah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*, 34–45. https://doi.org/10.24036/am.v11i1.2020

Aziz, A. (2020). *Studi Ushul Fikih dan Perkembangan Mazhab.* Deepublish.

Azra., A. (2020). *Moderasi Islam di Tengah Perubahan Dunia Global.* Prenadamedia Group.

Fauzi, A. (2021). Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam Perspektif Akhlak Rasulullah SAW. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*, 50–62. https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.9381

Hafidz, M. (2021). Perbedaan Pendapat dalam Mazhab Fikih: Telaah atas Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Islam. *Jurnal Fikih Islam Nusantara, 1*, 25–38. https://doi.org/10.5281/zenodo.5030412

Hasibuan, A. (2022). Pendidikan Toleransi Antar Mazhab dalam Keluarga Muslim: Perspektif Fikih Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1*, 65–78. https://doi.org/10.31969/thariqah.v7i1.2341

Huda, M. (2021). Khilafiyah dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Nilai-nilai Toleransi dan Keilmuan dalam Perbedaan Pendapat Ulama. *Jurnal Al-Qalam*, *2*, 155–170. https://doi.org/10.32678/alqalam.v27i2.4567

Ismail, F. (2022, March 10). Ismail, F. (2022, March 10). Akhlak sebagai Cermin Keimanan: Meneladani Hadis Nabi tentang Kesempurnaan Iman. *NU Online*. https://www.nu.or.id/nasihat/akhlak-sebagai-cermin-keimanan-meneladani-hadis-nabi-tentang-kesempurnaan-iman-KW3Gy

Kusnadi, D. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 1*, 33–44. https://doi.org/10.29313/talim.v19i1.7321

Mubarok, M. (2021). Khilafiyah sebagai Rahmat: Telaah Hadis Ikhtilāfu Ummatī Raḥmah dalam Perspektif Toleransi Beragama. *Jurnal Studi Islam Dan Multikulturalisme*, *1*, 45–58. https://doi.org/10.24252/jsim.v5i1.2021

Munawaroh, & Akhmad Khoiri. (2023). *Moderasi Beragama Santri Melalui Kurikulum Pondok Pesantren Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung*. 93–106.

Qiftiyah, M., Kalifah, D. R. N., & Rengganis, R. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *2*(02), 96–104.

Rahmawati, I. (2022). Menanamkan Toleransi dalam Khilafiyah Fikih kepada Siswa Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Mudarris, 1*, 87–99.

Rohman, A. (2021). Ikhtilaf dalam Islam: Antara Toleransi dan Fanatisme Madzhab. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keislaman*, *1*, 77–92. https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9876

Syaifuddin, M. (2020). Konsep Toleransi dalam Perbedaan Mazhab Fikih: Kajian terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, *2*, 101–115. https://doi.org/10.24042/adalah.v5i2.6932

Syamsuddin, D. (2020). Syamsuddin, D. (2020). Pluralisme dan Toleransi dalam Islam: Telaah terhadap Prinsip Ikhtilaf dan Ukhuwah Islamiyah. 2(2), 89–105. *Jurnal Moderasi Islam*, *2*, 89–105. https://doi.org/10.21043/jmi.v2i2.8341

Yusqi, M. I. (2022, February 16). Kemenag.go.id. (2022, …). Mainstreaming Madrasah di Tahun Toleransi. Diakses dari [Id]. *Kemenag.Go.Id*. https://kemenag.go.id/opini/mainstreaming-madrasah-di-tahun-toleransi-3jr918